



Efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Etika Komunikasi Mahasiswa Ilmu Kelautan Angkatan 2022

Hilmalia Sesy Riauroikha¹, Rodhia Tammardhiah², Rita Juniati³, Erick Suprianto Nahusona⁴, Gebby Cantika Putri⁵, Raja Kharin Agustini⁶, Nila Permata Sari⁷, Nadila Uly⁸, Nathanael Pratama Rezky⁹, Kamila Nafsiah¹⁰

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

Received: 04 Desember 2023

Revised: 08 Januari 2024

Accepted: 01 Februari 2024

Civic education is a means of forming the character of citizens in accordance with the soul of the Indonesian nation. One of the characters that is formed is politeness that will be reflected in many things, one of which is communication. This study aims to determine effectiveness of the role of Civic Education in communication among students in the Marine Science Department at Universitas Maritim Raja Ali Haji. This research uses descriptive qualitative method. The data collection process uses literature study, observation, interviews, and offline questionnaire filling methods. The research population is 53 active Marine Science students from the 2022 class and the sample consists of 50 students. The results of this study show that the role of Civic Education in shaping polite communication character is not effective. This study shows normalization of using rude language when talking with peers because the politeness value that should be the foundation for communication is not implemented by these student.

Keywords:

Civic Education; Communication; Harsh Word.

(*) Corresponding Author:

hilmaliesy28@gmail.com

How to Cite: Riauroikha, H. S., Tammardhiah, R., Juniati, R., Nahusona, E. S., Putri, G. C., Agustini, R. K., Sari, N. P., Uly, N., Rezky, N. P., & Nafsiah, K. (2024). Efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Etika Komunikasi Mahasiswa Ilmu Kelautan Angkatan 2022. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10643382>.

INTRODUCTION

Ada beragam cara manusia berkomunikasi dalam kehidupan sosial. Bahasa merupakan bentuk komunikasi terbaik dan terlengkap yang dimiliki manusia. Bahasa adalah sarana komunikasi yang dipakai manusia guna menyampaikan informasi atau pesan kepada sesama. Kesopanan berbahasa tercermin dalam cara komunikasi melalui kata-kata atau bahasa verbal. Untuk berkomunikasi dengan baik, perlu menyesuaikan tata cara berbahasa dengan nilai budaya yang berlaku di masyarakat sekitar. Berbicara dengan baik dan santun akan membantu terciptanya komunikasi yang efektif.

Saat ini, masyarakat sedang mengalami transformasi di era globalisasi dan teknologi yang berkembang pesat. Bahasa sebagai sarana komunikasi turut bertransformasi dalam penggunaannya. Perubahan masyarakat selalu membawa implikasi tertentu terkait nilai dan moral, termasuk pergeseran penggunaan bahasa yang semakin kurang sopan dan santun.

Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berperan penting dalam membentuk karakter bangsa, terutama dalam hal kesopanan. Pendidikan Kewarganegaraan adalah bagian integral dari kurikulum sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini diatur dalam Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan harus disisipkan sebagai mata pelajaran atau mata kuliah wajib. Sebagai salah satu disiplin ilmu di bidang pendidikan nasional, Pendidikan Kewarganegaraan memberikan kontribusi strategis dalam meningkatkan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme mahasiswa.

Ada tiga jenis kesopanan, diantaranya kesopanan berpakaian, berbuat, dan berbahasa. Kesopanan dalam berbahasa menjadi hal yang sangat krusial karena ketidaksantunan berbahasa sering kali menjadi awal dari terjadinya kekerasan ataupun pertengkaran. Hal ini membuat orang lain merasa tersinggung dan tidak nyaman sehingga memicu terjadi pertengkaran.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arfini, ketidaksantunan dalam berkomunikasi sering kali ditemukan di lingkungan mahasiswa. Data tuturan yang melanggar prinsip kesopanan berbahasa selama kegiatan diskusi kelas menjadi penanda ketidaksantunan tersebut, yang berakibat pada terganggunya atau terhentinya diskusi kelas. Di sisi lain, Prayogi dkk. menyatakan bahwa tuturan yang kurang sopan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rasa marah, keinginan menjaga *image* diri, atau tidak menyukai lawan bicara. Selain itu, hubungan antara penutur dan lawan bicara, sifat penutur, dan lingkungan tempat tinggal juga memengaruhi penggunaan bahasa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti lebih memfokuskan pada peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter kesopanan berkomunikasi di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui fakta bahwa penggunaan kata kasar terhadap sesama teman dianggap wajar oleh mayoritas mahasiswa Ilmu Kelautan angkatan 2022. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter kesopanan mahasiswa ketika berkomunikasi.

LITERATURE REVIEW

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Pembentukan Karakter

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk memberikan pendidikan demokrasi kepada warga negara melalui proses pendidikan lembaga negara agar mereka menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter dan partisipatif berdasarkan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945. Terdapat tiga komponen dalam Pendidikan Kewarganegaraan, yakni kajian ilmiah pendidikan ilmu kewarganegaraan, program kurikuler Pendidikan Kewarganegaraan, dan gerakan sosial-kultural kewarganegaraan. Semua komponen ini bertujuan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan dalam kemanfaatannya di kehidupan sehari-hari salah satunya adalah sebagai pembentukan karakter. Karakteristik unik setiap individu ditentukan oleh cara mereka berpikir dan bertindak, yang disebut karakter. Kehadiran karakter ini memiliki peran penting dalam menjaga hubungan harmonis di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Lickona mengungkapkan bahwa karakter dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Dalam hal ini, pengetahuan tentang kebaikan, niat untuk berbuat baik, dan tindakan baik menjadi faktor pendukung penting bagi terbentuknya karakter yang baik.

Dalam suatu kebangsaan, karakter diartikan sebagai nilai-nilai fundamental yang melekat pada setiap individu sebagai warga negara, dan mencerminkan aspek personalitas dan identitas nasional. Sebagai kekuatan mental dan moral, karakter berperan penting dalam membentuk suatu bangsa memenuhi tujuannya dan menonjolkan keunggulan-keunggulan khas dalam persaingan yang dinamis antarbangsa. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia yang memiliki karakter yang kuat adalah orang-orang yang mempunyai sifat-sifat seperti: religius, moderat, cerdas, dan mandiri.

Sebagai bagian penting dari sistem pendidikan, Pendidikan Kewarganegaraan seharusnya mencakup materi nilai-nilai karakter bangsa. Dalam upaya membentuk karakter generasi muda sesuai dengan pijakan kemajuan bangsa, terdapat beberapa karakter yang dijadikan sebagai standar dalam pengembangan karakter seseorang, seperti:

1. Religius: Patuh pada ajaran agama yang dijalani, tanpa menghina agama lain. Karakter religius menjadi pondasi nilai, moral dan etika dalam berperilaku.
2. Jujur: Bertindak sesuai dengan usaha menjadi orang yang bisa dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan hasil kerja. Dengan jujur akan mengurangi risiko kesalahpahaman, saling menyalahkan, dan benci karena merasa diperdaya.
3. Tanggung jawab: Memiliki tanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil, maka akan memberikan rasa kepercayaan dari orang lain bahwa orang tersebut pantas untuk diberikan amanat dan bertanggung atas sikap yang diambilnya.
4. Toleransi: Perbuatan dan sikap setiap orang lain berbeda maka menghargai setiap perbedaan adalah kuncinya. Dengan toleran akan memberikan kemudahan bagi tiap individu untuk saling akrab tanpa adanya intimidasi dari pihak lain.
5. Disiplin: Taat dalam menaati aturan yang berlaku dilingkungan sekitar menunjukkan bahwa tiap individu menjunjung tinggi sikap menghargai aturan yang telah disepakati.
6. Kerja keras: Dengan gigih dalam setiap perbuatan, berdiri sendiri, positif dan kuat akan menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki karakter baik dan cocok untuk kerjasama.
7. Kreatif: Kemampuan berpikir inovatif dan analitis akan menunjukkan kecerdasan seseorang, menghindari perilaku plagiarisme, serta menciptakan yang lebih baru. Patuh dalam mengikuti ketentuan yang ada dilingkungan sekitar menunjukkan bahwa setiap individu menghormati dan menghargai ketentuan yang telah disetujui.
8. Demokratis: Metode berpikir, berperilaku dan beraksi yang menganggap seimbang antara hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Selain itu, dalam demokrasi juga menyadari apa yang lebih utama dan apa yang harus diutamakan.
9. Semangat kebangsaan dan cinta tanah air: Hal ini penting karena kepedulian nasionalis dan rasa cinta pada negara dari para penduduknya sangatlah berperan dalam membentuk karakter bangsa yang kuat dan beradab. Sebab karakter bangsa itu sendiri berasal dari para penduduknya.

Ratna Megawangi menyusun sembilan pilar nilai karakter yaitu:

1. Mengasihi Tuhan dan semua ciptaan-Nya
2. Mandiri dan bertanggung jawab
3. Menjaga kejujuran, amanah, dan bijaksana

4. Memberikan hormat dan beretika
5. Bermurah hati, suka menolong dan bersikap ramah atau sopan santun
6. Optimis, rajin, dan inovatif
7. Berperilaku baik dan rendah hati
8. Menjadi pemimpin dan adil

Selain sembilan pilar di atas, terdapat metode ganda dalam pendidikan karakter yang mencakup hubungan dengan Tuhan yang ditunjukkan melalui ibadah dan religiusitas penduduk negara. Serta, hubungan dengan sesama yang ditunjukkan melalui perilaku yang baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan bermasyarakat.

Etika Berkomunikasi

Etika berkomunikasi merujuk pada seperangkat aturan dan prinsip yang digunakan untuk memastikan komunikasi yang tepat dan sopan dengan orang lain. Etika ini meliputi pemilihan kata yang tepat saat berbicara atau menulis serta kemampuan untuk mendengar dan memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Selain itu, etika berkomunikasi juga mencakup penghargaan terhadap hak dan privasi orang lain, penghindaran konflik yang kasar, dan penggunaan bahasa yang senonoh atau tidak pantas. Etika berkomunikasi juga menunjukkan rasa hormat terhadap keragaman budaya dan pandangan, serta larangan untuk mengatakan sesuatu tentang orang lain secara sembunyi-sembunyi. Dalam menerapkan etika berkomunikasi yang baik, kita dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan mengembangkan komunitas yang harmonis.

Asal usul etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos*, yang merujuk pada kebiasaan, adat, akhlak, watak, sikap, dan cara berfikir yang berlaku dalam masyarakat. Sebenarnya, etika merujuk pada filsafat mengenai bidang moral, sehingga menjadi ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Definisi Moss dan Tubbs tentang etika mengacu pada studi tentang sifat umum moral dan pilihan-pilihan moral spesifik yang harus dibuat oleh seseorang. Namun, dalam praktik keseharian, etika merujuk pada nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam mengatur tingkah laku agar menciptakan kehidupan masyarakat yang beradab.

Komunikasi merupakan sarana untuk menjalin hubungan antara manusia secara efektif. Secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai berbagi pengalaman. Artinya, komunikasi adalah upaya untuk mengungkapkan pendapat atau ide, menyatakan perasaan, agar dipahami oleh orang lain, dan kemampuan komunikator untuk menyampaikan informasi atau pesan ke komunikan melalui media dengan harapan mendapatkan umpan balik. Unsur-unsur yang terkandung dalam komunikasi terdiri dari komunikator, pesan, media, komunikan, dan respon.

Bahasa Kasar

Bahasa yang tidak pantas disebut sebagai bahasa kasar karena bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu lingkungan berbahasa. Bahasa kasar mencakup ungkapan-ungkapan yang mengandung kata-kata atau frasa yang kasar atau kotor, baik dalam konteks humor, pelecehan seksual, maupun penghinaan terhadap seseorang.

Bahasa kasar tidak pantas digunakan karena tidak mematuhi aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan bahasa. Bahasa kasar dapat diartikan sebagai kata-

kata atau ekspresi yang mengandung unsur kotor, seperti lelucon yang tidak senonoh, pelecehan seksual, atau penghinaan terhadap orang lain. Bahasa kasar ini bertentangan dengan aturan dalam lingkungan bahasa. Beberapa jenis bahasa kasar yang sering digunakan, antara lain adalah *profanity* yang menghina Tuhan, *cursing* yang mengutuk atau menghina orang, dan *obscenity* yang berisi kata-kata yang merendahkan atau menertawakan orang.

Dalam bahasa Indonesia, kata-kata kasar biasanya berasal dari kondisi seseorang, hewan, makhluk astral, benda, bagian tubuh, anggota keluarga, atau aktivitas. Sebagai contoh, kata-kata kasar yang muncul karena kondisi bisa berupa gangguan mental, penyimpangan seksual, kurangnya modernisasi, cacat fisik, atau keadaan moral yang tidak terpuji. Hewan-hewan tertentu juga sering dipakai dalam kata-kata kasar karena ciri-cirinya yang dianggap tidak menyenangkan sebagian orang, seperti *babi* dan *anjing*. Begitu juga makhluk astral seperti *setan*, *iblis*, dan *kunti* sering dianggap sebagai kata-kata penghinaan. Kata-kata kasar yang digunakan sering kali dikaitkan dengan aktivitas seksual atau pekerjaan tertentu yang dianggap tidak sesuai aturan agama.

METHODS

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu mengkaji berbagai aspek dari objek penelitian. Teknik analisis data deskriptif kualitatif memberikan gambaran rinci tentang suatu masalah berdasarkan data yang tersedia untuk dianalisis dan diidentifikasi. Beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencari data, mengelola data, dan menyajikan data. Dalam proses pencarian data, peneliti menggunakan metode studi pustaka, mengambil foto, melakukan wawancara, dan mengisi kuesioner secara *offline*. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui efektivitas peran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesopanan dalam bertutur kata di lingkungan mahasiswa Ilmu Kelautan angkatan 2022.

RESULTS & DISCUSSION

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, pengisian kuisisioner secara *offline*, studi dokumentasi, serta studi pustaka untuk menguatkan teori. Kemudian, dilakukan analisis secara deskriptif mengenai peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam kesopanan berkomunikasi. Obyek dalam penelitian ini adalah tutur bahasa. Lokasi penelitian ini di Prodi Ilmu Kelautan Universitas Maritim Raja Ali Haji.

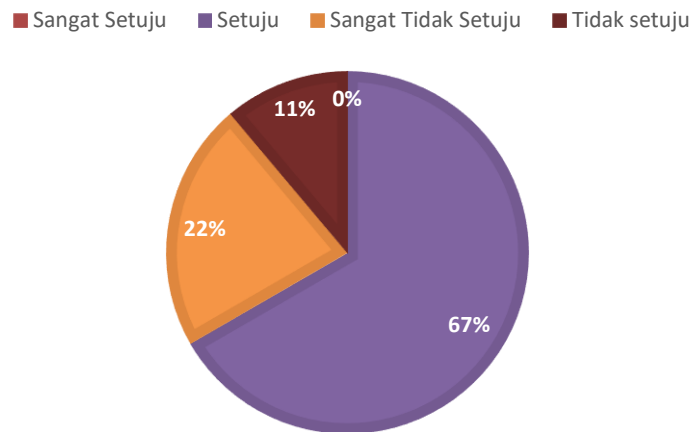
Kriteria Informan

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Ilmu Kelautan aktif angkatan 2022. Peneliti memilih 50 mahasiswa untuk melakukan pengisian kuisisioner. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan 10 mahasiswa, dan hasil dari kuisisioner serta wawancara tersebut dijadikan dasar untuk menjawab masalah penelitian.

Tutur Bahasa Mahasiswa Ilmu Kelautan Angkatan 2022

Dari penelitian melalui pengisian kuisisioner mengenai etika berkomunikasi mahasiswa, diperoleh hasil bahwa telah terjadi pewajaran (normalisasi) berbicara dengan bahasa yang kasar ke sesama teman di lingkungan Ilmu Kelautan. Hal ini diperoleh dari grafik hasil pengisian kuisisioner, yaitu:

Pertanyaan: Telah terjadi pewajaran (normalisasi) berbicara dengan bahasa yang kasar ke sesama teman di lingkungan IKL.

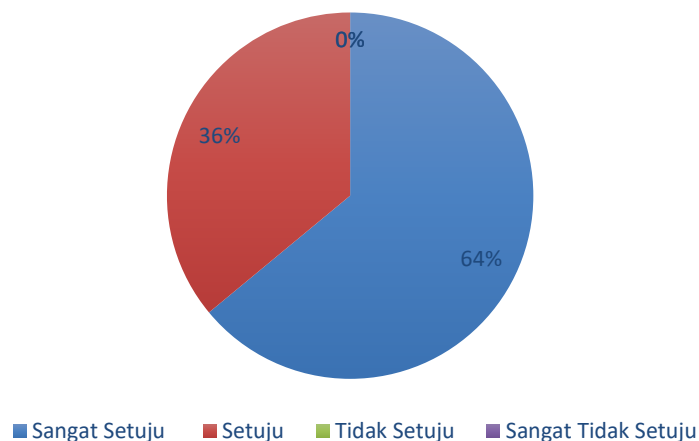


Gambar 1. Diagram Hasil Kuisisioner Pertanyaan 1

Dari grafik diatas yang menyatakan sangat setuju 0%, setuju 67%, tidak setuju 11%, dan sangat tidak setuju 22%. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Ilmu Kelautan angkatan 2022 mengakui adanya normalisasi berbicara kasar sesama teman.

Di sisi lain, semua mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini setuju bahwa Pendidikan Kewarganegeraan berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Hal ini dapat dilihat dari diagram berikut.

Pertanyaan: Pendidikan Kewarganegeraan sangat penting dalam pembentukan karakter Anda.



Gambar 2. Diagram Hasil Kuisisioner Pertanyaan 2

Dari grafik diatas yang menyatakan sangat setuju 64%, setuju 36%, tidak setuju 0%, dan sangat tidak setuju 0%. Pertentangan antara hasil kuisisioner di atas menunjukkan bahwa pembentukan karakter tersebut tidak melingkupi etika berkomunikasi mereka. Tindakan yang bertentangan dengan visi dan misi Pendidikan Kewarganegeraan tidak dapat mendukung terciptanya warga negara

yang mencintai tanah air, nusa, dan bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan juga bertujuan membentuk generasi yang disiplin, berbudi pekerti, dan sopan santun sesuai dengan pribadi bangsa Indonesia.

Hubungan antara Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Tutur Bahasa Mahasiswa Ilmu Kelautan Angkatan 2022

Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sarana yang tepat untuk menerapkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter kepada warga negara. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya adalah untuk menciptakan warga negara yang demokratis dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Perlunya mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan pada lingkup perguruan tinggi adalah untuk membentuk mahasiswa sebagai warga negara yang berakhlak mulia, berbudaya, dan mampu berbicara dengan baik. Tujuannya adalah untuk menciptakan warga negara yang cerdas, cakap, dan berani sesuai dengan UUD 1945. Penerapan etika di lingkungan mahasiswa membutuhkan kesatuan jiwa dalam beberapa hal, seperti sikap sopan santun dalam interaksi sosial di kampus atau di hadapan masyarakat umum yang merupakan tanda kedewasaan dalam bertindak dan berpikir.

Normalisasi *trash-talk* (berbicara kasar) yang terjadi di lingkungan mahasiswa Ilmu Kelautan merupakan bentuk penyimpangan dari karakter kesopanan yang terbentuk oleh Pendidikan Kewarganegaraan. Dari diagram hasil yang telah diuraikan sebelumnya, peran Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk karakter warga negara sesuai Pancasila dan UUD 1945 dalam tutur bahasa tidak berjalan efektif di lingkungan Mahasiswa Ilmu Kelautan angkatan 2022.

Untuk mengetahui penyebab dari permasalahan ini, dilakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa Ilmu Kelautan. Saat ditanya tentang tanggapan mereka jika ada teman yang berbicara kasar, apakah tersinggung atau menganggap hal itu sebagai hal yang lumrah, salah satu narasumber berinisial M menyatakan, “Hal itu ya wajar aja, sih”. Jawaban yang sama juga diberikan oleh mahasiswa lainnya yang menyatakan, “Biasa saja, kadang tersinggung kalau sudah sampai bawa orangtua”.

Jawaban yang sedikit berbeda diberikan oleh salah satu narasumber berinisial W yang menyatakan bahwa “Bisa tersinggung tergantung orangnya, jika dari teman dekat biasa saja tetapi jika dari orang tidak dikenal mungkin akan tersinggung”. Hal senada juga diutarakan oleh mahasiswa Ilmu Kelautan lain yang berinisial R yang menyatakan: “Ini tergantung konteks, kalau lagi bercanda mungkin gapapa tapi kalau lagi serius mungkin akan serius, apalagi yang melontarkan kata-kata itu lebih muda daripada saya”.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan kurangnya kesadaran mahasiswa Ilmu Kelautan mengenai pentingnya kesopanan tutur bahasa sesama teman, bermula dari candaan hingga akhirnya hal tersebut berubah menjadi sesuatu yang “wajar” dan mereka pun tidak tersinggung akan hal itu. Selain itu, peristiwa ini juga menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan tidak bisa mencakup secara efektif di semua aspek kehidupan mahasiswa Ilmu Kelautan hingga menyebabkan *trash-talk* ini masih berlanjut sampai sekarang.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan tidak berpengaruh secara efektif dalam tutur bahasa

mahasiswa Ilmu Kelautan angkatan 2022 dimana telah terjadi normalisasi akan *trash-talk*. Tutar bahasa yang kasar sangat tidak pantas dan bertentangan dengan visi misi Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk karakter warga negara, salah satunya karakter kesopanan. Serta, hal ini juga tidak mencerminkan jiwa bangsa yang beretika sesuai Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya mengimplementasikan Pendidikan Kewarganegaraan di kehidupan sehari-hari dengan harapan mengurangi terjadinya *trash-talk* dan menjaga budaya tutur bahasa bangsa Indonesia untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat mengancam persatuan.

REFERENCES

- Arfini, Baiq Desy. "Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Di STITNU Al Mahsuni." *Jurnal Ilmiah Telaah* 8, no. 1 (2023): 6–10.
- Budiutomo, Tri Wahyu. "Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Bangsa." *Academy of Education Journal* 4, no. 1 (2013): 32–38.
- Cahyani, Desi Nur, and Fathur Rokhman. "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi Di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2017): 44–52.
- Devianty, Rina. "Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Mahasiswa." Medan, 2020.
- Dewi, Dinie Anggraeni, and Zakiah Ulfiah. "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (2021): 499–509.
- Fahira, Agna Rizki. "Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Balita Di Kecamatan Pondok Aren." *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 3, no. 2 (2020): 27–38.
- Heryanto, Aan Prabowo. "Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan Negeri 1 Semarang." *Jurnal Ilmu Kepustakaan* 2, no. 2 (2013): 1–9.
- Ibrahim, Muhammad Okky, and Indra Budi. "A Dataset and Preliminaries Study for Abusive Language Detection Indonesian Social Media." *Procedia Computer Science* 135 (2018): 222–29.
- Isnaini, Muhammad. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 3 (2013): 447.
- Izma, Tri, and Vira Yolanda Kesuma. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa." *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan* 17, no. 1 (2019): 84–92.
- Juliardi, Budi. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 2 (2015): 119–26.
- Nurcahyawati, Enny. "Implementasi Etika Mahasiswa Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan." *Jurnal Kebhinekaan Dan Wawasan Kebangsaan* 1, no. 2 (2022): 1–8.
- Prayogi, Rahmat, Rian Andri Prasetya, and Bambang Riadi. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Generasi Milenial." *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 9, no. 1 (2021).

<https://doi.org/10.23960/kata.v9.i1.202104>.

- Sari, Afna Fitria. "Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)." *Tanjak: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 127–35.
- Setyanto, Adolfo Eko, Likha Sari Anggraini, and Deniawan Tommy CW. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa Di Kota Surakarta." *Jurnal Komunikasi Massa* 8, no. 2 (2015): 121–34.
- Sofyan, Fitri Silvia, and Dadang Sundawa. "Hubungan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Peningkatan Wawasan Kebangsaan Dan Semangat Nasionalisme Mahasiswa." *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 24, no. 2 (2015): 185–98.
- Tjahyanti, Luh Putu Ary Sri. "Pendeteksian Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dari Komentar Di Jejaring Sosial." *Journal of Chemical Information and Modeling* 7, no. 9 (2020): 1689–99.
- Widiatmaka, Pipit. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila Di Perguruan Tinggi." *Pancasila : Jurnal Keindonesiaan* 1, no. 2 (2021): 176–85.
- Wintarsih. "Pentingnya Kesantunan Berbahasa Bagi Mahasiswa." *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2019): 61–64.